



Efektivitas Teknik *Okupasi* pada Perkembangan Motorik Anak *Down Syndrome*

**Dian Oktary¹, Meisara Dea Isfani², Miftahul Jannah³, Syarifa Arini Zakiah⁴,
Triona Salsabilah⁵, Vira Winellya⁶**

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Riau

e-mail: dianoktary@lecturer.unri.ac.id meisaradea3054@student.unri.ac.id
miftahul.jannah2653@student.unri.ac.id syarifa.arini5825@student.unri.ac.id
triona.salsabilah4662@student.unri.ac.id vira.winellya3046@student.unri.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Teknik Okupasi yang tepat terhadap perkembangan motorik anak yang menderita *down syndrome* dengan melatih keterampilan motorik halus anak tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi literatur (*literature study*) dengan kegiatan pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelola data penelitian secara obyektif, sistematis, analitis, dan kritis tentang Teknik Okupasi Terhadap Perkembangan Motorik Anak *Down Syndrome*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak *down syndrome* memiliki keterbatasan yang cukup banyak dalam hal motorik halus, sehingga membutuhkan banyak latihan dan pendampingan yang rutin. Untuk melatih keterampilan motorik halus anak *down syndrome* salah satunya dapat dilakukan dengan Penggunaan terapi okupasi kepada anak, gerakan mencoret, menerapkan pembelajaran seni tari, teknik memotong, menempel, mewarnai, dan dapat dilakukan dengan teknik mozaik. Dengan memberikan latihan ini dapat memberikan dampak perubahan terhadap motorik halus anak tersebut

Kata Kunci: *Down Syndrome, Teknik Okupasi, Motorik.*

Abstract

This research aims to analyze appropriate occupational techniques for the motor development of children suffering from Down syndrome by training the child's fine motor skills. The method used in this research is a literature study method with activities of collecting library data, reading and taking notes, as well as managing research data objectively, systematically, analytically and critically regarding Occupational Techniques for the Motor Development of Down Syndrome Children. The results of this study show that children with Down syndrome have quite a lot of limitations in terms of fine motor skills, so they need a lot of exercise and regular assistance. One way to train fine motor skills for children with Down syndrome is using occupational therapy for children, scribbling movements, applying dance lessons, cutting, sticking, coloring techniques, and can be done using mosaic techniques. By providing this exercise, it can have a changing impact on the child's fine motor skills.

Keywords: *Down Syndrome, Occupational Engineering, Motor.*

PENDAHULUAN

Untuk mengakui dan memenuhi hak-hak anak, pemerintah Indonesia telah meratifikasi Konvensi Hak Anak (KHA) tahun 1990 dan mensahkan UU No 23

tentang Perlindungan Anak tahun 2002. Pasal 28 dari KHA menyatakan bahwa negara-negara peserta mengakui bahwa setiap anak mempunyai hak untuk memperoleh pendidikan, mewujudkan hak tersebut secara bertahap berdasarkan pada kesempatan yang sama. Meskipun mereka mempunyai kendala, hambatan, dan sejenisnya pendidikan tetap menjadi hak bagi mereka. Tujuan pendidikan anak secara umum menurut Suyadi (2013:19) ialah memberikan stimulasi atau rangsangan bagi perkembangan potensi anak agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Menurut Amini dan Sujiono (2010) Pertumbuhan fisik anak diharapkan dapat terjadi secara optimal karena secara langsung ataupun tidak langsung akan memengaruhi perilaku anak sehari-harinya. Secara langsung, pertumbuhan fisik anak akan menentukan keterampilannya dalam bergerak. Misalnya, anak usia empat tahun yang bentuk tubuhnya sesuai dengan usianya akan melakukan hal-hal yang lazim dilakukan oleh anak seusianya, seperti bermain dan bergaul dengan lingkungan keluarga dan teman-temannya. Apabila pada masa pertumbuhannya mengalami hambatan, seperti malas bergerak, kegemukan, dan sebagainya, anak akan sulit mengikuti permainan yang dilakukan oleh teman-teman sebayanya. Sementara itu, secara tidak langsung, pertumbuhan dan perkembangan kemampuan fisik/motorik anak akan memengaruhi cara anak memandang dirinya sendiri dan orang lain. Ini semua akan tecermin dari pola penyesuaian diri si anak secara umum, misalnya saja anak yang kurang terampil menendang bola akan cepat menyadari bahwa dirinya tidak dapat mengikuti permainan sepak bola, seperti yang dilakukan teman sebayanya. Hal itu menyebabkan ia menarik diri dari lingkungan teman-temannya. Dari sini, dapat kita simpulkan bahwa keterampilan motorik yang di dalamnya tercakup keterampilan gerak sangat diperlukan anak untuk bermain.

Disabilitas intelektual pada anak menjadi masalah kesehatan yang serius di setiap negara. Disabilitas intelektual atau yang sebelumnya disebut dengan retardasi mental merupakan suatu gangguan perkembangan yang ditandai dengan kekurangan atau keterbatasan fungsi intelektual dan perilaku adaptif. Salah satu penyebab disabilitas intelektual genetic adalah kelainan kromosom (sindrom trisomi 21) seperti down syndrome. Berdasarkan *World Health Organization* (WHO), angka kejadian down syndrome diperkirakan mencapai 8 juta jiwa dengan 3.000-5.000 anak lahir dengan kelainan kromosom tiap tahunnya. Berdasarkan *Indonesia Center for Biodiversity dan Biotechnology* (ICBB) Bogor terdapat lebih dari 300.000 anak mengalami down syndrome, prevalensi tertinggi di Jawa Barat yakni sekitar 50,90% (Dwinindita LY, 2018). Kasus down syndromedi Indonesia cenderung meningkat.

Berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2010 sebesar 0,12%, tahun 2013 sebesar 0,13% dan tahun 2018 mencapai 0,21%. Mencapai 0,21%. Selain itu Jumlah SLB yang ada di Sumatera Barat tahun 2013-2014 sebanyak 126 sekolah, tahun 2014-2015 sebanyak 127 sekolah. Dari hasil penelusuran jumlah penyandang *Down Syndrome* di sekolah luar biasa dari 13 sekolah yang menangani masalah *Down Syndrome* pada anak terdapat jumlah

penderita Down Syndrome yang ditangani di sekolah tersebut berjumlah 209 orang. Jumlah tersebut belum termasuk penyandang *Down Syndrome* yang belum diketahui oleh Dinas Pendidikan. Salah satu hambatan yang paling dasar adalah keterlambatan perkembangan motorik. Kebanyakan dari anak DS mendapat kesulitan pada motoriknya terutama dalam melakukan gerak dasar seperti berlari, melompat, meloncat maupun melempar. Dampak dari keterlambatan perkembangan motorik kasar pada anak DS menyebabkan kesulitan dalam keseimbangan saat berdiri, mudah cepat lelah, kesulitan koordinasi gerak. Keterampilan motorik kasar meliputi pola lokomotor (gerakan yang menyebabkan perpindahan tempat) seperti: berjalan, berlari, menendang, naik turun tangga, melompat, meloncat, dan sebagainya. Anak harus banyak diberi kesempatan bergerak bebas tetapi bermanfaat, selain itu juga menggunakan alat-alat permainan yang ada didalam ruangan dan permainan yang diluar ruangan (Koenarso et al, 2017).

Penyandang *down syndrome* ini dimasukkan di sekolah inklusi sekaligus diberikan terapi okupasi guna meningkatkan motorik halusnya. Pada kenyataannya, dalam penerapan terapi okupasi ini masih ada beberapa hal yang ditandai. Yakni, penempatan dan perlakuan yang sama yang diberikan. Maka, dari itu penelitian ini akan lebih berfokus kepada penerapan metode terapi okupasi untuk meningkatkan perkembangan motorik bagi anak *down syndrome*. Berdasarkan uraian-uraian diatas maka peneliti berkeinginan untuk menganalisis tentang Efektivitas Teknik Okupasi Terhadap Perkembangan Motorik Anak *Down Syndrome*. Bertujuan untuk menganalisis Teknik Okupasi yang tepat terhadap perkembangan motorik anak yang menderita *down syndrome*.

METODE

Metode dalam penelitian ini adalah Studi Literatur atau Tinjauan Pustaka merupakan peninjauan kembali pustaka-pustaka yang terkait (*review of related literature*). Sesuai dengan arti tersebut, suatu tinjauan pustaka berfungsi sebagai peninjauan kembali (review) pustaka (laporan penelitian, dan sebagainya) tentang masalah yang berkaitan tidak selalu harus tepat identik dengan bidang permasalahan yang dihadapi. Fungsi peninjauan kembali pustaka yang berkaitan merupakan hal yang mendasar dalam penelitian, semakin banyak seorang peneliti mengetahui, mengenal dan memahami tentang penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya (yang berkaitan erat dengan topik penelitiannya), semakin dapat dipertanggung jawabkan caranya meneliti permasalahan yang dihadapi. Peranan studi pustaka dalam penelitian, khususnya penelitian pada bidang pendidikan adalah untuk menyusun hipotesis. Di samping itu kajian pustaka juga diperlukan oleh peneliti untuk menemukan permasalahan penelitian yang tertera secara jelas di setiap latar belakang masalah (Danuri, Maisaroh S 2019).

Penelitian studi literatur ini menganalisis dengan matang dan mendalam agar mendapatkan hasil yang objektif tentang Teknik Okupasi Terhadap Perkembangan Motorik Anak *Down Syndrome*. Data yang dikumpulkan dan dianalisis merupakan data sekunder yang berupa hasil-hasil penelitian seperti jurnal, artikel, situs internet, dan lainnya yang relevan. Selanjutnya, teknik analisis data dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik analisis data analisis isi (*content analysis*). Analisis data dimulai dengan menganalisis hasil penelitian dari

yang paling relevan, relevan dan cukup relevan. Lalu dengan melihat tahun penelitian diawali dari yang paling mutakhir, dan berangsur-angsur mundur ke tahun yang lebih lama. Peneliti lalu membaca abstrak dari setiap penelitian yang lebih dahulu untuk memberikan penilaian apakah permasalahan yang dibahas sesuai dengan yang hendak dipecahkan dalam penelitian. Selanjutnya mencatat bagian-bagian penting dan relevan dengan permasalahan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa, M. V., & Amfotis, S. (2022) berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh dari 4 anak *down syndrome* dari hasil observasi membuktikan bahwa anak *down syndrome* memiliki keterbatasan yang cukup banyak dalam hal motorik halus, sehingga membutuhkan banyak latihan dan pendampingan yang rutin. Sedangkan berdasarkan masalah pokok motorik halus setelah diberi perlakuan dengan pendampingan mengalami untuk SN dalam mencoret menggunakan krayon yaitu gerakan mencoret garis lurus, gerakkan mencoret ke atas, gerakkan mencoret ke bawah, gerakkan mencoret siksak, dan gerakan mencoret silang, dan gerakan mencoret segitiga mengalami kemajuan dengan rata-rata paling tinggi 32,50%. Sedangkan untuk RL mencapai rata-rata 15% dan untuk JH dan RZ memperoleh rata-rata 12,5%. Hal ini menunjukkan berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa latihan motorik halus mengalami banyak kemajuan dibandingkan hasil sebelum diberi perlakuan. Utami, R. D., Mulyadi, S., & Giyartini, R. G. (2022) berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada salah satu anak *Down syndrome* kampung Babakan Sawah diperoleh hasil bahwa kemampuan keterampilan motorik halusnya lebih baik setelah diberikan teknik mozaik, hal ini dibuktikan dengan adanya perubahan pada kondisi baseline (A1) ke kondisi baseline (A2). Hal ini menunjukan bahwa teknik mozaik memiliki pengaruh yang baik dalam mengembangkan kemampuan keterampilan motorik halus anak. Oktaviani G, lanjari R,. (2022) Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa SLB Pelita Ilmu Semarang berhasil dalam menerapkan pembelajaran seni tari kepada anak *down syndrome*. Keberhasilan ditunjukkan melalui hasil pembelajaran yang menunjukkan perkembangan motorik kasar dan halus terhadap anak. Siswa yang memiliki kemampuan motorik kasar bagus akandapat melakukan gerakan secara lincah ketika menari, hasil dapat dilihat melalui kesesuaian geraklanjutan siswa terhadap iringan.

Ubaidillah, K. (2018) berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Penggunaan terapi okupasi kepada anak *down syndrome* memberikan dampak terhadap motorik halusnya. Penerapan terapi untuk anak berkebutuhan khusus lebih khususnya kepada anak *down syndrome* sangat penting, karena terapi yang diberikan kepada anak dengan disesuaikan dengan kebutuhan anak tersebut akan sangat membantu tumbuh kembang anak pada masa selanjutnya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh mundakir (2018) didapatkan dari hasil observasi dan pengamatan, responden yang mampu melakukan motorik halus dengan teknik montase sebanyak 18 anak. Anak *down syndrome* cenderung melakukan sendiri teknik memotong, menempel dan mewarnai. Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan Rahmayanti, S. D., Angriyani, L., & Kulsum, D. U. (2018), diketahui bahwa reaksi kemampuan motorik halus anak *down syndrome* sebelum diberikan terapi bermain puzzle hanya mampu mengikuti pertanyaan yang

diberikan dengan benar sesuai usia mereka dengan skor nilai antara 1 dan 2 dari 5 item pertanyaan. Menurut Saputra & Rudyanto, ada beberapa faktor yang menyebabkan keterlambatan motorik halus, diantaranya kurangnya kesempatan untuk melakukan eksplorasi terhadap lingkungan sejak bayi, tidak membiasakan anak untuk mengerjakan aktivitas sendiri sehingga anak terbiasa dibantu untuk memenuhi kebutuhannya, dan pola asuh orangtua yang cenderung overprotektif dan kurang konsisten dalam memberikan rangsangan belajar.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Imania, D. R., Wahyuningsih, I. R., & Kustiyati, S. (2021), didapatkan bahwa *Down Sindrom* atau mongoloid adalah suatu kondisi di mana materi genetik tambahan menyebabkan keterlambatan perkembangan anak, dan kadang mengacu pada retardasi mental. Anak dengan *down sindrom* memiliki kelainan pada kromosom nomor 21 yang tidak terdiri dari 2 kromosom sebagaimana mestinya, melainkan tiga kromosom sehingga informasi genetika menjadi terganggu, anak juga mengalami penyimpangan fisik. Anak yang mengalami gangguan pada pertumbuhan dan perkembangan disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari perbedaan ras atau suku, keluarga, umur, jenis kelamin, kelainan genetik, dan kelainan kromosom. Sedangkan faktor eksternal atau lingkungan yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak yaitu gizi, stimulasi, psikologi, dan social ekonomi. Penelitian yang dilakukan oleh Ria Dewi Irawan (2016) didapatkan bahwa Layanan pekerjaan terapi yang diperlukan untuk anak-anak dengan *down syndrome*. BP- DIKSUS memiliki 18 anak *down syndrome* yang mengikuti program okupasi terapi berbagai usia. Terapi okupasi memiliki 3 terapis, penanganan setiap terapis berbeda-beda agregat. Bp Andika terapis 11 anak Bpk. Jonet memiliki 5 anak dan Ibu An memiliki 2 anak. Setiap terapis mengajarkan hal yang berbeda, Tn. Andika lebih ke pekerjaan seperti pra akademik, pra motorik, efikasi diri. Pak Jonet mengajarkan tentang menyensor motorik kasar dan halus. Ibu An lagi hingga ADL (Activity Daily Learning). Di setiap hari setelah terapi, terapis berdiskusi dengan orang tua mereka dengan menghubungkan buku, tentang tumbuh kembang anak atau hasil aktivitas terapi hari itu.

Penerapan terapi untuk anak berkebutuhan khusus atau lebih khususnya kepada anak *down syndrome* adalah sangat penting. Sekolah yang mengadakan terapi atau tempat terapi juga mematangkan konsep dan kelengkapannya agar tujuan yang hendak dicapai dapat terwujud. Berdasarkan penelitian Ubaidillah, Khasan. 2018 Penggunaan terapi okupasi kepada anak *down syndrome* memberikan dampak terhadap motorik halus. Penerapan terapi untuk anak berkebutuhan khusus lebih khususnya kepada anak *down syndrome* sangat penting, karena terapi yang diberikan kepada anak dengan disesuaikan dengan kebutuhan anak tersebut akan sangat membantu tumbuh kembang anak pada masa selanjutnya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan Arianti, D. & Fitri, Elsa, A. 2018. tentang pengaruh terapi bermain terhadap kemampuan motorik halus anak *Down Syndrom* di SLB YPPLB Padang, dapat disimpulkan sebagai berikut: 1. Rata-rata kemampuan motorik halus anak *Down Syndrom* sebelum diberikan terapi bermain adalah 5,08, standar deviasi 2,060 nilai minimum 4 dan nilai maksimum 9. 2. Rata-rata kemampuan motorik halus anak *Down Syndrom* sesudah diberikan terapi bermain adalah 12,46, dengan standar deviasi 3,843, nilai minimum 4 dan nilai maksimum 16. 3. Terdapat pengaruh terapi bermain

terhadap kemampuan motorik halus anak *Down Syndrom* sebelum dan sesudah diberikan terapi bermain dengan nilai $p < 0,002$.

Puspitosari, Aniek. 2020 Setelah dilakukan penelitian menunjukkan adanya pengaruh antara aktivitas permainan engklek terhadap keterampilan motorik kasar pada anak dengan kondisi *Down Syndrome* di SLBN Surakarta. Salah satu upaya untuk meningkatkan ketrampilan motorik kasar adalah dengan permainan lokomotor engklek. Aktivitas permainan engklek terdiri dari gerakan melompat dua kaki dan melompat satu kaki, berdiri tegak, berputar, berputar dengan mengubah posisi tubuh, gerakan melempar. Gerakan-gerakan tersebut dapat meningkatkan keterampilan motorik kasar, gerakan melompat dapat meningkatkan tumbuh kembang otot semakin membesar dan menguat. Berdasarkan penelitian Mardiah, Wiwi. (2022). Terdapat beberapa intervensi yang untuk aspek motorik, afektif, dan kognitif seperti permainan engklek, bocce, melempar bola pada sasaran, menyusun puzzle, membuat karya seni mozaik, VR, MUTALAGI, DSL+, dan terapi okupasi seperti senam otak.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pemberian teknik okupasi terhadap anak *down syndrime* sangat berpengaruh pada perkembangan motorik anak *down syndrome*, mereka kesulitan untuk memegang pincil dengan cara yang benar, kesulitan untuk memegang sendok dan menyuap makanan ke mulutnya, mandi. Dalam hal ini terapi okupasi sangat penting untuk melatih mempergunakan otot-otot halus dengan benar. Terapi okupasi adalah terapi yang dilakukan melalui kegiatan atau pekerjaan terhadap anak yang mengalami gangguan kondisi sensori motor (E. Kosasih, 2012;13). Menurut Setyoadi dan Kushariyadi (2011) terapi okupasi lebih berfokus pada pengenalan kemampuan yang masih ada pada seseorang kemudian mempertahankan atau meningkatkan sehingga mampu mengatasi semua masalah yang dihadapinya. terapi okupasi bisa dilakukan mulai dari pekerjaan atau kegiatan sebagai media.

KESIMPULAN

Kesimpulan menyajikan ringkasan dari uraian mengenai hasil dan pembahasan, mengacu pada tujuan penelitian. Berdasarkan kedua hal tersebut dikembangkan pokok-pokok pikiran baru yang merupakan esensi dari temuan penelitian. Dari pembahasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa *down syndrome* memiliki keterbatasan yang cukup banyak dalam hal motorik halus, salah satu yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan terapi okupasi terhadap anak *down syndrome*. Terapi ini sangat membantu tumbuh kembang anak karena terapi ini disesuaikan dengan kebutuhan anak tersebut. Tahapan pelaksanaan terapi okupasi ini difokuskan pada kemandirian anak agar anak dapat memperbaiki, memperkuat, meningkatkan kemampuan dan mempermudah belajar keahlian atau fungsi yang dibutuhkan dalam tahap penyesuaian diri dengan lingkungan nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amini, M., Sujiono, B., & Aisyah, S. (2010). Hakikat Perkembangan Motorik dan Tahap Perkembangannya (p. 137).
- Arianti, D. & Fitri, Elsa, A. 2018. *Pengaruh Terapi Bermain Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Down syndromedi Sib Ypplb Padang*. Jurnal Ilmu

Kesehatan (Jik), 02(1), 23-30.

Danuri, Maisaroh S 2019. *Metode Penelitian Pendidikan. Samudra Biru (Anggota IKAPI): Banguntapan Bantul Di Yogyakarta*.

<http://repository.upy.ac.id/2283/1/METOPEN%20PENDIDIKAN-DANURI.pdf>

Desa, M. ., & Amfotis, S. (2022). *Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Mencoret Dengan Krayon Pada Anak Down Syndrome Di Wisma Bhakti Luhur Malang*. *Jurnal Pelayanan Pastoral*, 3(1), 55–62.

<https://doi.org/10.53544/jpp.v3i1.289>

Dwinindita LY, Ivone J, Supantini D. (2018). *Knowledge, Attitudes, and Behavior towards Upbringing Method of Parents with Down Syndrome Child In SLB-C Tunas Harapan Karawang* Gambaran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Pola Pengasuhan Orang Tua dengan Anak Down Syndrome di SLB-C Tunas Harapan Karawan, 2(2):746-

Imania, D. R., Wahyuningsih, I. R., & Kustiyati, S. (2021). *Upaya Peningkatan Perkembangan Anak dengan Down Syndrome: Literatur Review*. *Jurnal Ilmu Kesehatan UMC*, 10(2), 42-56

<https://ojs3.umc.ac.id/index.php/JIK/article/download/2564/1506>

Irawan, R. D. (2016). *Terapi Okupasi (Occupational Therapy) untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Down Syndrome) (Studi Kasus Pada Anak Usia 5 –6 Tahun di Balai Pengembangan Pendidikan Khusus Semarang)*. *BELIA: Early Childhood Education Papers*, 5(1).

Koenarso, D.A.P., Sumantri, M.S., Supena, A. (2017). *Intervensi perkembangan motorik pada anak down syndrome*. *Jurnal Ilmu Kependidikan* (6)2, 11-27

Kosasih, E. (2012). *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Yrama Widya

Kushariyadi, Setyoadi. 2011. *Terapi Modalitas Keperawatan Pada Klien Psikogeriatrik*. Penerbit: Salemba Medika. Jakarta.

Mardiah, Wiwi. 2022. *Intervensi Stimulasi Motorik, Afektif, Dan Kognitif Pada Anak Dengan Down Syndrome : A Naratif Review*. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 02(3), 983-1002. <https://bajangjournal.com/index.php/JCI/article/view/4034>

Oktafiani G dan Lanjari R. 2022. *Perkembangan Motorik Anak Down Syndrome Melalui Pembelajaran Seni Tari di SLB Pelita Ilmu Semarang*: *Jurnal Seni Tari*. 11, 1 (Jun. 2022), 36-44.

Puspitosari, Aniek. 2020. *Pengaruh Permainan Lokomotor terhadap Keterampilan Motorik Kasar Penyandang Down Syndrome*: *STETHOSCOPE*. VOL. 1 NO. 2 - DES 2020

Rahmayanti, S. D., Angriyani, L., & Kulsum, D. U. (2018). *Pengaruh Terapi Bermain Puzzle Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Down Syndrome Di Slb Negeri Citeureup Tahun 2018*. *Prosiding PIN-LITAMAS 1*, 1(1), 93–100

Suyadi dan Ulfah. 2013. *Konsep Dasar PAUD*. PT Remaja Rosdakarya Offset: Bandung.

Ubaidillah, K. (2018). *Penggunaan Terapi Okupasi untuk Pengembangan Motorik Halus Anak Down Syndrome*. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 13(1), 15–32. Retrieved from

<https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/yinyang/article/view/2091>

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.

Utami, R.D., Mulyadi, S. and Giyartini, R.G. 2022. *Peningkatan keterampilan motorik halus melalui teknik mozaik pada anak down syndrome di kampung*

babakan sawah. Piwuruk: Jurnal Sekolah Dasar. 1, 2 (Jun. 2022), 35–42. DOI: <https://doi.org/10.36423/pjsd.v1i2.869>.